



POLA KOMUNIKASI RELAWAN DENGAN ANAK MARJINAL PADA YAYASAN SEKOLAH CINTA INDONESIA

Ika¹⁾, Mayasari²⁾, Eka yusup³⁾

¹²³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi ancaman terbesar anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini yang menjadi latar belakang dibentuknya Yayasan Sekolah Cinta anak Indonesia atau disingkat Sekoci. Sekoci adalah yayasan pendidikan nonformal yang dikenal sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak jalanan yang tinggal di pelataran kolong jembatan Cikini, mayoritas anak yang mengikuti Sekoci adalah pemulung, pengamen dan penjual tisu. Dalam melakukan pembinaan kepada anak marjinal agar mereka mau mengikuti arahan para relawan tentu bukanlah hal yang mudah, untuk itu diperlukan pola komunikasi yang tepat dan efektif untuk dapat membina anak-anak di sekitar jembatan kolong Cikini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui pola komunikasi antara relawan dengan anak marjinal pada yayasan sekolah cinta anak Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, relawan dengan anak marjinal pada yayasan sekolah cinta anak Indonesia menggunakan pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular secara bergantian dalam proses interaksi komunikasi, hal ini terbukti efektif dalam menjalin kedekatan dan meningkatkan semangat belajar anak-anak marjinal di yayasan sekolah cinta anak Indonesia. Hasil penelitian di konfirmasi dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang dicetuskan oleh Thibaut dan Kelley.

Kata Kunci: Pola komunikasi, Relawan, Anak marjinal

*Correspondence Address : ika.17081@student.unsika.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v9i1.2022.368-276

© 2021UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi ancaman terbesar anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak di Indonesia juga bisa menjadi salah satu indikasi sulitnya memutus mata rantai kemiskinan yang tentunya mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi rakyat Indonesia.

Jakarta sebagai ibu kota negara, dimana dekat dengan pusat pemerintahan dan didukung dengan kemajuan industri serta teknologi, faktanya masih ada masyarakat yang tertinggal dan terpinggirkan seperti masyarakat yang hidup dipelataran kolong jembatan Cikini, mereka tidak mendapat penghidupan dan pendidikan yang layak seperti masyarakat pada umumnya. Menurut Argo Trikomo dalam bukunya "Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-Budaya Dominan" Marginal berarti mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi (Trikomo,1999).

Masyarakat yang hidup dipelataran kolong jembatan Cikini sangat jauh dari kata sejahtera, mayoritas anak-anak mereka yang masih dibawah umur harus turun kejalan mengumpulkan barang-barang bekas, mengamen dan juga menjual tissue untuk membantu orangtuanya mencari uang. Karena kondisi perekonomian yang kurang memadai ini juga anak-anak di sekitar jembatan kolong cikini banyak yang tidak mengikuti pendidikan formal seperti anak pada umumnya.

Menyadari adanya hubungan timbal balik antara pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi, menjadi latar belakang dibentuknya Sekolah Kolong Cikini atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Yayasan Sekolah Cinta anak Indonesia. Sekoci adalah yayasan

pendidikan nonformal yang terbentuk pada 31 Mei 2015, sekoci dikenal sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak yang tinggal di pelataran kolong jembatan Cikini.

Dalam melakukan pembinaan kepada anak marjinal tentu bukanlah hal yang mudah, karakteristik anak marjinal yang terbiasa hidup bebas dijalan tanpa adanya aturan membuat mereka sulit untuk mengendalikan diri dan tidak peduli dengan lingkungannya. Untuk itu diperlukan pola komunikasi yang tepat dan efektif untuk dapat membina anak-anak di sekitar jembatan kolong Cikini karena berhasilnya suatu proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan, artinya penerapan pola komunikasi yang tepat akan menghasilkan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sehingga setiap pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa pola komunikasi yang dilakukan relawan di Sekolah Cinta anak Indonesia dengan judul penelitian "Pola Komunikasi Relawan dengan Anak Marjinal pada Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia". Dengan tujuan Untuk dapat menghasilkan suatu pandangan dalam mengembangkan pola komunikasi suatu kelompok atau komunitas terutama dalam bidang komunikasi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, metode kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena mengenai kejadian apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa, dengan pendekatan deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, metode

dan pendekatan ini akan mendeskripsikan pola komunikasi seperti apa yang efektif digunakan dalam berkomunikasi dengan anak marjinal khususnya di Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara serta data sekunder dengan dokumentasi dan studi literature. peneliti menggunakan teknik Purposive sampling dalam menentukan informan atau narasumber dengan kriteria, informan adalah relawan pengajar di Sekoci minimal enam bulan masa pembinaan pendidikan, informan terlibat langsung dalam kegiatan interaksi di Sekoci dan yang terakhir anak marjinal yang mengikuti proses pembinaan pendidikan di Sekoci minimal enam bulan masa pembelajaran.

Data yang telah di dapatkan kemudian akan dianalisis berdasarkan jenis-jenis pola komunikasi

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa gerak tubuh, gambar, warna, dan sebagainya, yang biasa disebut sebagai lambang nirverbal atau non verbal (Effendy,2020).

2. Pola Komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasinya berada jauh tempatnya, contohnya gadget, radio, televise dll (Effendy,2020).

3. Pola komunikasi linear

Pola Komunikasi Linear mengandung makna lurus. yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi (Effendy, 2020).

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular sebagai terjemah dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya umpan balik, dalam artian terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator (Effendy,2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata "Marjinal" diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan batas tepi sedangkan kata "marginalisasi" diartikan sebagai pembatasan. Dalam kamus sosiologi dan kependudukan istilah "Marginal" memiliki dua makna, yang pertama suatu kelompok yang terisolasi tidak sempurna dan yang kedua suatu kelompok yang terdiri dari orang – orang

yang memiliki kedudukan rendah (Hartini,1992).

Menurut Argo Trikomo dalam bukunya “Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya - Budaya Dominan” Marginal berarti mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi (Trikomo,1999).

Masyarakat marginal adalah masyarakat dalam kategori masyarakat miskin kota. Mereka miskin karena adanya Hierarki atau struktur dalam masyarakat dan menjadikan mereka berada dilapisan bawah struktur ekonomi dan sosial, ini adalah konsekuensi logis dari sistem pencaharian mereka sebagai kategori *unskilled labor* yang memiliki pendapatan yang rendah. Masyarakat yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang berprofesi sebagai pemulung, pedagang asongan, pengemis dan buruh pekerja kasar seperti masyarakat yang tinggal dipelataran kolong jembatan cikini. Karena keterbatasan ekonomi, masyarakat yang hidup dipelataran kolong jembatan Cikini banyak yang mempekerjakan anak-anak mereka yang masih dibawah umur, Keadaan jalanan yang bebas dan keras tentu bukan tempat yang baik bagi kehidupan anak-anak, mereka sukar terbawa perilaku tidak baik dan mempunyai kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak bermoral, menyalahi etika dan norma. Hal ini yang menggerakkan hati orang-orang baik dari berbagai kalangan untuk membangun sekolah gratis yang bernama Sekoci, Sekoci adalah singkatan dari Sekolah Kolong Cikini. Sekoci dikenal sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak yang tinggal di pelataran kolong jembatan Cikini. Program ini bertujuan membantu anak-anak jalanan untuk mendapatkan

pelajaran seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sekoci terbentuk pada bulan 31 Mei 2015 dengan bantuan teman-teman relawan yang juga ikut peduli terhadap pendidikan anak - anak. Mengawali tahun 2020 pada bulan Februari, Sekoci berganti nama menjadi Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia. Saat ini, sebanyak 47 anak jalanan di sekitar pelataran jembatan Cikini telah bergabung dalam kegiatan mingguan Sekoci. Usia anak yang mengikuti Sekoci cukup beragam, mulai dari balita usia 4 tahun sampai remaja usia 17 tahun. Mayoritas anak yang mengikuti Sekoci adalah pemulung, pengamen, dan penjual tisu di sekitar Cikini.

Pola komunikasi yang tepat sangat penting dalam membina anak-anak jalanan di Sekoci maka dari itu Sekoci berhasil bertahan bahkan berkembang sangat cepat menjadi sebuah yayasan pendidikan yang membantu menopang pendidikan anak-anak jalanan di pelataran kolong jembatan Cikini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa pola komunikasi yang digunakan relawan dengan anak marjinal dalam proses interaksi komunikasi adalah pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular.

Pola komunikasi primer antara relawan dengan anak marjinal

Pola komunikasi primer umumnya terjadi saat kegiatan mendarat atau proses belajar mengajar, disaat relawan menerangkan materi pembelajaran kepada anak-anak komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, selain bahasa relawan juga kerap kali menggunakan objek lain sebagai media pembelajaran seperti poster-poster saat menerangkan nama nama pahlawan di Indonesia, alat peraga gigi saat mengenalkan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan lain lain.

“...Kalo ngajar sih biasanya metodenya sekreatif kita sebagai relawan aja sih mbak, dan tergantung kita ngajarnya dapet kelas apa, karena metode nya juga biasanya berbeda, kalo untuk ngajar dikelas A1 atau A2 itu biasanya kita usahakan pakai media belajar yang menarik agar anak-anak nya nggak bosen dan cepet mengerti, karena kan rata-rata masih pada kecil banget, kalo untuk B1 atau B2 biasanya kita udah lebih serius dan bisa jelasin secara langsung...” (Wawancara D, 05 September 2021).

Pola komunikasi primer juga digunakan saat pembelajaran berjalan daring seperti sekarang, relawan membuat bahan ajar dengan mencetak modul dan membuat video untuk dibagikan kepada anak-anak marjinal sebagai alat penunjang pembelajaran dari rumah yang berarti bentuk komunikasi nirverbal atau lambang selain bahasa lisan secara langsung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi primer ini intensif dilakukan relawan dengan anak marjinal pada Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia terutama saat kegiatan pembelajaran.

Pola komunikasi Sekunder antara relawan dengan anak marjinal

Pola komunikasi sekunder merupakan pola komunikasi yang saat ini sangat intensif digunakan relawan dengan anak marjinal, Relawan menggunakan media kedua yakni whatsapp karena yang menjadi sasaran komunikasinya berada jauh tempatnya, Pandemi membuat semua interaksi tatap muka secara langsung terhambat, namun dengan kemajuan teknologi relawan masih bisa berkomunikasi dengan anak-anak marjinal yang berada jauh dengannya, seluruh kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara online, anak-anak jalanan mendapat pinjaman gawai dan bantuan internet dari para donator Sekoci.

“...Selama pandemi ini kita sama-sama berusaha untuk pembelajaran tetap terlaksana kak, Alhamdulillah kita dapat bantuan dari beberapa donatur dan kita bisa support adik-adik untuk bisa belajar dari rumah dengan meminjamkan mereka gawai dan memberikan bantuan internet setiap bulannya, walaupun belum maksimal karena masih ada beberapa anak yang tidak mengikuti pembelajaran karena mengaku sibuk berjualan membantu orang tua dll, sulit juga sihh kak bagi kita karena kan kita nggak bisa ngawasin langsung kegiatan mereka karena jauh...” (Wawancara W, 18 Agustus 2021).

Dengan penggunaan whatsapp ini relawan masih bisa berinteraksi dengan anak-anak marjinal di sekoci terlebih dalam pengawasan perkembangan pendidikannya, kakak relawan pengajar selalu berusaha memberikan metode pembelajaran yang kreatif agar anak-anak didik disekoci tidak kehilangan semangat belajar walau hanya dari rumah, relawan sekoci juga memberikan penghargaan dan beasiswa kepada adik-adik yang aktif dan rajin dalam mengikuti pelajaran di sekoci, hal ini tentu memacu adik-adik sekoci untuk lebih giat lagi dalam menuntut ilmu.

Pola komunikasi sirkular antara relawan dengan anak marjinal

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang berjalan secara bulat dan terjadi umpan balik, dalam pola ini baik sumber maupun penerima sama-sama memiliki kedudukan yang setara, dimana proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir kapan saja. Pola komunikasi sirkular ini terjadi dalam kegiatan interaksi komunikasi antara relawan dengan anak marjinal di sekoci, baik di dalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, relawan dapat melihat langsung respon dari anak-anak marjinal terhadap materi pelajaran yang disampaikan, respon

disini meliputi ekspresi wajah, kefokusannya anak-anak dalam memperhatikan dan menjawab pertanyaan atau pendapat akan suatu topik yang sedang dipelajari. Pola komunikasi secara sirkular juga aktif dilakukan relawan diluar jam pelajaran, relawan sering kali memantau perkembangan anak-anak marjinal dengan bertanya terkait kesulitan pelajaran yang mereka hadapi ataupun rutinitas mereka setiap hari ketika bekerja membantu orang tua mereka, begitupun anak marjinal yang merasa sudah memiliki kedekatan yang istimewa dengan kakak relawan mereka tak segan untuk bercerita terkait kesulitan mereka dalam belajar dan juga hal hal kecil yang menimpa mereka saat bekerja membantu orang tua mereka. Pola sirkular ini cukup efektif untuk relawan bisa akrab dan dekat dengan anak-anak marjinal di Sekoci.

Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Penelitian yang sudah ditemukan akan dikonfirmasi dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley. Penelitian ini akan melihat bagaimana pola komunikasi relawan dengan anak marjinal pada yayasan sekolah cinta anak Indonesia dalam teori pertukaran sosial.

Teori pertukaran adalah sebuah teori psikologi yang menjelaskan tentang perubahan sosial dan stabilitas sebagai sebuah proses pertukaran negosiasi antara dua pihak. Teori pertukaran sosial merupakan teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu (Wirawan, 2013:17).

Thibaut dan Kelley, sebagai pencetus teori ini mengemukakan bahwa orang mengevaluasi hubungan dengan orang lain dengan mempertimbangkan konsekuensinya, khususnya terhadap

ganjaran dan upaya yang telah dilakukan, orang akan memutuskan tetap tinggal atau pergi dari hubungan tersebut. Tindakan sosial yang dilakukan relawan dengan anak marjinal di yayasan sekolah cinta anak Indonesia memiliki hubungan timbal balik diantaranya, relawan mempunyai kesempatan merubah pola pikir dan tingkah laku anak-anak marjinal disekitar kolong jembatan Cikini melalui pendidikan yang mereka ajarkan, ketika tujuan ini berhasil ada rasa kepuasan sendiri dalam diri relawan sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi anak-anak termarjinalkan di sekitar kolong jembatan Cikini.

Thibaut dan Kelly mengungkapkan, teori pertukaran sosial secara umum menganalisa hubungan antar manusia dengan cara membandingkan interaksi manusia dengan kegiatan pemasaran, karena itu teori pertukaran sosial memiliki empat konsep dasar, yaitu:

1) Ganjaran

Ganjaran merupakan salah satu elemen dalam suatu hubungan yang berupa nilai-nilai positif, ganjaran tidak harus berupa uang atau materi namun bisa berupa penerimaan sosial, dukungan, pertemanan, dan lain-lain. Dalam konteks interaksi relawan dengan anak marjinal, dengan diterimanya relawan ditengah masyarakat marjinal yang berada disekitar kolong jembatan cikini saja itu sudah membuat para relawan senang dengan kegiatan yang mereka lakukan dapat diterima dan diikuti oleh anak-anak marjinal. Anak-anak pun merasa senang dengan hadirnya Sekoci memberikan kesempatan kepada mereka

untuk dapat belajar, bermain dan mendapat kasih sayang yang lebih dari kakak-kakak relawan.

2) Biaya

Biaya merupakan salah satu elemen dalam suatu hubungan yang memiliki nilai-nilai negatif, biaya dapat berupa waktu, usaha, uang, konflik, keruntuhan harga diri, kecemasan dan lain-lain yang dapat menguras seluruh sumber kekayaan individu yang berdampak pada hal-hal yang kurang menyenangkan. Dalam konteks hubungan relawan dengan anak marjinal, relawan tidak dituntut untuk selalu mengeluarkan biaya dalam bentuk uang misalnya demi memenuhi kebutuhan anak-anak marjinal, Sekoci juga membuka diri untuk para donator dan lembaga yang ingin berkontribusi aktif dalam mendukung kebutuhan belajar anak-anak dan relawan tidak membiasakan untuk memberikan segala sesuatu kepada anak-anak karena ditakutkan akan membentuk pribadi anak yang memintaminta, relawan memberikan beasiswa kepada anak-anak yang memang rajin dalam mengikuti pelajaran di Sekoci sehingga memicu semangat anak-anak untuk terus belajar dan berprestasi.

3) Hasil

Hasil dalam arti teori pertukaran sosial adalah berarti orang cenderung memaksimalkan ganjaran dan meminimalkan biaya. Kepuasan ganjaran yang diperoleh dari pertukaran

hubungan dinilai relatif dan dapat berbeda-beda bagi beberapa orang. Dalam konteks hubungan antara relawan dengan anak marjinal, hasil yang menjadi fokus relawan adalah anak-anak marjinal disini dapat tumbuh dengan setara seperti anak-anak pada umumnya terutama dalam hal pendidikan, anak-anak marjinal dapat bersaing dan memiliki kesempatan yang sama, mencapai mimpi-mimpi mereka dan hidup dengan lebih baik, walaupun relawan tidak memberikan segalanya namun diharapkan bekal pendidikan dan motivasi yang diberikan relawan dapat diterima dan menjadi acuan untuk anak-anak lebih semangat lagi untuk mengejar mimpi mereka. Ucapan terimakasih yang tulus dan melihat anak-anak marjinal tumbuh dengan lebih baik sudah lebih dari cukup bagi para relawan di Sekoci.

4) Tingkat perbandingan

Tingkat perbandingan digunakan seseorang untuk mengevaluasi *output* dari suatu hubungan komunikasi, untuk membandingkan kepuasan dari suatu hubungan dan juga stabilitas hubungan. Tingkat perbandingan dalam konteks hubungan antara relawan dengan anak marjinal dapat dilihat dari evaluasi yang sering diadakan oleh para relawan Sekoci, relawan sering kali mengadakan evaluasi rutin minimal satu bulan sekali untuk melihat keefektifan kegiatan yang

dilakukan, moment pembagian rapor per semester yakni 6 bulan sekali pun menjadi landasan perbandingan apakah kegiatan yang dilakukan relawan dengan anak marjinal berjalan dengan baik, orang tua dari anak-anak marjinal dapat melihat perkembangan pendidikan anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan di Sekoci, hal ini tentu menjadi landasan apakah hubungan komunikasi yang telah berjalan memiliki peningkatan seperti yang direncanakan atau tidak, jika memang dirasa hasil yang didapatkan kurang maksimal maka diperlukan strategi lain demi mencapai kepuasan hubungan satu sama lain antara relawan dengan anak marjinal.

SIMPULAN

Komunikasi antara relawan dengan anak marjinal di Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia menggunakan pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular. Pola komunikasi primer intensif dilakukan relawan dengan anak marjinal pada Yayasan Sekolah Cinta Anak Indonesia terutama saat kegiatan belajar mengajar, disaat relawan menerangkan materi pembelajaran kepada anak-anak komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, selain bahasa relawan juga kerap kali menggunakan objek lain sebagai media pembelajaran seperti poster, alat peraga gigi dan lain-lain. Pola komunikasi primer juga digunakan saat pembelajaran berjalan daring, relawan membuat bahan ajar dengan mencetak modul dan membuat video untuk dibagikan kepada anak-anak marjinal sebagai alat penunjang pembelajaran dari rumah yang berarti bentuk

komunikasi nirverbal atau lambang selain bahasa lisan secara langsung. Pola komunikasi sekunder menjadi sangat intensif dilakukan saat pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan karena pandemi, akhirnya seluruh interaksi komunikasi antara relawan dengan anak marjinal dilakukan menggunakan grup whatsapp termasuk kegiatan pembelajaran, relawan membuat grup sesuai kelas masing-masing anak dan nanti relawan pengajar akan membagikan materi pelajaran dalam bentuk modul maupun video ke grup kelas. pola komunikasi secara sekunder dengan menggunakan media kedua internet ini sangat membantu untuk kelangsungan komunikasi antara relawan dengan anak marjinal disaat kondisi darurat seperti sekarang. Pola komunikasi sirkular antara relawan dengan anak marjinal dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak-anak diijinkan untuk bertanya secara aktif terkait materi yang belum mereka pahami. Pola komunikasi secara sirkular juga aktif dilakukan relawan diluar jam pelajaran, relawan sering kali memantau perkembangan anak-anak marjinal dengan bertanya terkait kesulitan pelajaran yang mereka hadapi ataupun rutinitas mereka setiap hari ketika bekerja membantu orang tua mereka, begitupun anak marjinal yang merasa sudah memiliki kedekatan yang istimewa dengan kakak relawan mereka tak segan untuk bercerita terkait kesulitan mereka dalam belajar dan juga hal hal kecil yang menimpa mereka saat bekerja membantu orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, D. M. (2019). *Pola Komunikasi Urban Care Community pada Masyarakat Marjinal Surabaya*. Disertasi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. (2020). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: P.T Citra Aditya Bakti.

Komunikasi. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

Hartini, K. d. (1992). *Kamus Sosiologi dan kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwasito, A. (2002) *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Trikomo, A. (1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta : Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya - Budaya Dominan*. Yogyakarta : Media pressindo.

Wirasahidan, J. & Fitriani, D.R. (2019). Brand Community: Pola Komunikasi Komunitas Mifans Depok dalam Membangun Keutuhan Kelompok. *NUSANTARA Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2): 180-193.

Wirawan, I. (2013). *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Kencana.

Zulfikar, Ahmad. (2017). *Pola Komunikasi Relawan dengan Anak Pemulung dalam Pembinaan Keagamaan pada Komunitas Sekolah Bersama Lapang Pemulung Pejaten*. Disertasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.